
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENULISAN BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF DI SDIT DAN SMPIT BOARDING SCHOOL MUSI RAWAS

Agung Nugroho¹, Houtman², Doni Pestalozi³, M. Rusni Eka Putra⁴

STKIP PGRI Lubuklinggau^{1,3,4}

Universitas Muhammadiyah Palembang²

Email: nugroho240886@gmail.com

Submitted: 2021-12-24
Accepted: 2022-01-06

Published: 2022-01-11

DOI: -/Jurnal PKM Lingsgau.....xxxx

URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/pkml>

ABSTRAK

Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah meningkatkan kompetensi guru SD dan SMPIT *Boarding School* Musi Rawas. Metode kegiatan melingkupi, observasi, sosialisasi, dan praktik. Berdasarkan hasil kegiatan adapun hasilnya: 1) Guru masih belum memiliki bekal yang cukup berdasarkan hasil wawancara, mengenai bahan dan media pembelajaran. 2) Masih kurangnya pihak terkait dalam pendampingan penulisan bahan ajar dan pengembangan media pembelajaran, karena selama ini hanya sebatas sosialisasi. 3) setelah melakukan kegiatan guru menjadi antusias dan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran. 4) berdasarkan hasil praktik sebagian besar guru sudah mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan materi yang diberikan. 5). Guru dan pihak yayasan berharap kegiatan ini tetap dilaksanakan guna meningkatkan keprofesionalan guru. Berdasarkan hasil kegiatan PKM dapat disimpulkan jika pendidik membutuhkan pendampingan penyusunan administrasi kelas guna meningkatkan kompetensi.

Kata Kunci: Pelatihan, Bahan Ajar, Media, Inovatif

ABSTRACT

The purpose of this Community Service activity is to improve the competence of elementary and junior high school teachers Musi Rawas. The method of activities includes observation, socialization, and practice. Based on the results of the activity as for the results: 1) Teachers still do not have sufficient provisions based on the results of interviews, regarding learning materials and media. 2) There is still a lack of related parties in assisting the writing of teaching materials and the development of learning media, because so far it has only been limited to socialization. 3) after carrying out the activities the teacher becomes enthusiastic and motivated to develop teaching materials and learning media. 4) based on the results of practice, most teachers have been able to develop teaching materials in accordance with the material provided. 5). Teachers and the foundation hope that this activity will continue to be carried out in order to improve the professionalism of teachers. Based on the results of PKM activities, it can be concluded that educators need assistance in preparing class administration in order to improve competence.

Keywords: Training, Teaching Materials, Media, Innovative

PENDAHULUAN

Selaras dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi), pengembangan bahan ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, pada gilirannya dapat meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan (2006: 86) bahwa “Kompetensi guru dipilah dalam tiga komponen yang saling mengait yakni, pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi dan penguasaan akademik”.

Permasalahan lain dalam pembelajaran adalah perbedaan pemahaman guru akan Kurikulum, hal ini berdampak terhadap penjabaran kemampuan-kemampuan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga berakibat makin lebarnya variasi terhadap pemahaman dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Selain pemahaman akan K-13 yang beragam faktor ketersediaan buku ajar masih sangat kurang diberbagai daerah khususnya di pondok pesantren Bin Baz 9 Musi Rawas.

Penulisan bahan ajar dan pembuatan media pembelajaran merupakan tuntutan bagi guru dalam kegiatan profesionalnya. Hal ini karena bahan ajar dan media pembelajaran biasanya bersifat mandiri, artinya seorang guru dapat menemukan, mencari dan mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan siswanya, dengan tidak keluar pada jalur standar isi. Sesuai dengan pendapat Prastowo (2011: 19) “Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidikan hanya terpaku pada bahan-bahan ajar konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif”.

Bahan ajar adalah “Sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis (Prastowo, 2011: 28)”. Berdasarkan pendapat tersebut bahan ajar adalah segala macam bahan, baik itu cetak, benda, audiovisual maupun bentuk apapun yang dikumpulkan dari semua sumber yang dapat dijadikan sebagai bantuan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mempermudah penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.

Segala sesuatu yang dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan/informasi dari sumber pesan/informasi ke penerima pesan/informasi disebut media pembelajaran. Jadi dengan adanya media peserta didik dapat melihat, membaca, mendengarkan atau ketiganya sekaligus dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan oleh pengajarnya. Media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Sedangkan alat pembelajaran adalah benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Alat-alat itu tidak disebut media pembelajaran karena tidak dimaksudkan untuk membawa pesan

Kegiatan PPM pelatihan penulisan dan pembuatan Bahan ajar dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang penulis lakukan bersama tim PPM bertujuan membekali kemampuan guru SDIT dan SMPIT *Boarding School* Bin Baz 9 Musi Rawas untuk menciptakan bahan ajar dan media pembelajaran yang mampu memotivasi KBM siswa. Hal ini menjadi titik berat penulis karena kegiatan ini adalah kegiatan wajib bagi guru kelas maupun matapelajaran, selain hal tersebut selama ini kegiatan pembelajaran hanya berpedoman pada buku pegangan guru tanpa ada usaha untuk mendekati materi pembelajaran pada siswa. Selain itu banyak guru yang tidak tahu bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran apa lagi bagaimana cara mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa, kenyataan ini dapat dilihat pada hasil keterangan dari kepala Pondok Pesantren Bin Baz 9 Musi Rawas. Hal inilah yang membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik, kurang memotivasi siswa dan kurang mendekati siswa pada materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran.

Faktor lain yang memotivasi penulis, untuk mengadakan kegiatan PPM di Ponpes Bin Baz 9 Musi Rawas adalah ingin memberikan pengalaman mengajar pada guru, khususnya di SDIT dan SMPIT *Boarding School* Bin Baz 9 Musi Rawas agar mampu mengolah sumber daya bahan ajar dan media pembelajaran yang ada di daerah mereka masing-masing, selain menanamkan rasa cinta daerah juga akan membuat kegiatan pembelajaran

lebih bervariasi, yang mengarahkan pada tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar pada sekolah masing-masing, sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yaitu: relevansi (kesesuaian), konsisten (keajangan), dan *adecuacy* (kecukupan), (Prastowo, 2011: 58).

Di dalam kegiatan PPM ini, penulis mendapatkan pengalaman menemukan langkah-langkah dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif, sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Sesuai dengan pernyataan Rusman (2011: 22-23), *Guru profesional harus memiliki kompetensi (1) pedagogik, (2) personal, (3) professional, dan (4) sosial*. Selain menambah wawasan dan pengalaman menulis bahan ajar dan media pembelajaran kegiatan ini diharapkan menjadi solusi bagi guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mengajarkan setiap materi pembelajaran. Penulisan bahan ajar dan pembuatan media pembelajaran akan mengarahkan pada pembelajaran berkarakter sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat bagi anak sangat kurang. Hal ini dapat sangat dirasakan dengan semakin banyaknya kemerosotan nilai moral dari masyarakat bawah sampai dengan pejabat negarayang melakukan korupsi, para siswa dan mahasiswa yang selalu menyontek saat ujian, pelanggaran peraturan saat berlalu lintas dan lain-lain. Kondisi ini di perparah lagi ketika para pendidik seperti guru maupun dosen yang mengizinkan contek-menyontek berlangsung serta

lemahnya hukum di negara kita. Pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan dalam diri anak pada usia dini. Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi penentu sikap bagi anak sehingga ia memiliki filter diri yang kuat dan tidak mengikuti gaya atau tindakan yang berbau negatif dan memiliki sifat kejujuran serta budi pekerti yang luhur.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, berkewajiban menetapkan berbagai peraturan tentang standar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi: Standar Isi, Standar kompetensi lulusan, Standar proses, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, dan Standar penilaian pendidikan.

PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal.

Berdasarkan hal tersebut, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Ironisnya, hal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Dalam hal pendidikan karakter bangsa disekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Menyikapi hal tersebut diatas, penulis lebih memilih pada pendapat yang ketiga. Untuk itu diperlukan perencanaan pembelajaran yang integratif.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara lengkap dan sistematis pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kemampuan guru-guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran (RPP) dapat ditingkatkan dengan baik sesuai yang

disesuaikan dengan kondisi disekolah. Berdasarkan hasil pemikiran, apabila dalam merencanakan pembelajaran dapat dibuat dengan baik, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga akan baik, sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat, namun juga harus diiringi dengan kemampuan guru dalam melaksanakan RPP tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga dapat melaksanakan penelitian selama mengajar di kelas untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang demikian lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka atas permintaan ketua Pondok Pesantren Bin Baz 9 Musi Rawas bersama dengan TIM Pengabdian pada Masyarakat (PPM) STKIP-PGRI Lubuklinggau dan Dosen BINUS Lubuklinggau mengadakan penyegaran berupa ceramah dan dialog ilmiah dengan tema "Menciptakan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran Inovatif Menuju Akreditasi 2019".

METODE KEGIATAN PKM

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Bin Baz 9 Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas merupakan kegiatan dalam bentuk Pelatihan Penulisan Bahan Ajar dan pembuatan Media Pembelajaran kreatif dan Inovatif pada Guru SDIT dan SMPIT *Boarding School* Bin Baz 9 Musi Rawas (Menuju Akreditasi 2019)

Narasumber dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dosen STKIP-PGRI Lubuklinggau dan Dosen STMIK BNJ Lubuklinggau dalam rangka kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) bekerja sama dengan Guru SDIT dan SMPIT *Boarding School* Bin Baz 9 Musi Rawas. Teknis pelaksanaannya dengan cara ceramah, tanya jawab, latihan, dan dialog ilmiah pada materi penulisan bahan ajar dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat hari yang dilaksanakan mulai tanggal 10 Oktober 2021 dan berakhir tanggal 13 Oktober 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelatihan Penulisan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo & Jasmin, 2008 dalam Lestari, 2012:01), baik tertulis maupun tek tertulis (*National Centre For Competency Besed Traning*, 2007 dalam Prastowo, 2011:16).

Bahan ajar merupakan sarana yang sistematis yang diperoleh dari sumber belajar baik itu berbentuk

tulisan maupun tidak dengan tujuan untuk mempermudah guru atau instruktur mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar juga harus mampu memotivasi peserta didik untuk giat belajar, sehingga apa yang ingin disampaikan dalam bahan ajar dapat diterima dengan baik.

Pendapat lain menyatakan jika, *Bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk merencanakan dan penelaahan implementasi pembelajaran*, (Amri dan Ahmadi, 2010: 159), tersusun atas bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis (Prastowo, 2011: 28), *terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan (DIKNAS, 2006: 4).*

Berdasarkan pendapat di atas bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber berupa informasi, alat atau teks yang diperlukan oleh seorang guru untuk proses pembelajaran dengan tujuan mencapai setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang diinginkan dari peserta didiknya.

Bahan ajar menurut jenisnya beraneka ragam tergantung fungsinya sehingga seorang guru tidak harus terpaku dalam membuat atau mengembangkan sebuah bahan ajar. Menurut Prastowo (2011: 17) "Bahan ajar terbagi atas buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya".

Materi pemahaman bahan ajar dilakukan oleh Agung Nugroho, M.Pd. pemahaman mengenai bahan ajar sangat

penting guna menambah pemahaman guru terhadap bahan ajar. Materi dilakukan secara langsung kepada peserta, sehingga lebih bisa berinteraksi, diskusi dan Tanya jawab. Peserta sangat antusias, dan tertarik menulis bahan ajar inovatif.

B. Praktik Penulisan Bahan Ajar

Kegiatan Praktik penulisan bahan ajar dengan narasumber Dr. Houtman, M.Pd. memberikan materi bagaimana menulis bahan ajar yang baik. Dilakukan dalam waktu 3 jam melingkupi langkah penulisan bahan ajar, langkah melingkupi:

1. Melakukan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah "Suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar" (Prastowo, 2011:50). Jadi dari pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa analisis ini dilakukan pada saat kita akan mengolah bahan ajar. Analisis dilakukan terhadap sumber ajar dan bahan ajar yang selama ini dipakai. Di dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan antara lain:

a. Menganalisis Kurikulum

Menganalisis kurikulum adalah menganalisis kurikulum yang selama ini dipakai pada kegiatan belajar mengajar guna menentukan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai dan mana yang membutuhkan bahan ajar. Menurut Prastowo (2011: 50) ada beberapa hal yang harus dilakukan pada saat kita akan menganalisis kurikulum ini antara lain:

Pertama: Standar Kompetensi yaitu kualifikasi kemampuan minimal

peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan semester.

Kedua, Kompetensi Dasar yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Ketiga, Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang.

Keempat, Materi Pokok yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Kelima, Pengalaman Belajar yakni suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

b. Menganalisis Sumber Belajar

Kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Adapun yang harus diperhatikan antara lain:

Pertama, Ketersediaan : Kriteria ini berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar disekitar kita. *Kedua*, Kesesuaian : Kriteria ini mengacu apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. *Ketiga*, Kemudahan: Kriteria ini mengacu pada mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan (Prastowo, 2011: 56-57)

c. Memilih dan Menentukan Bahan Ajar

Kriteria ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman antara lain: *Pertama*, Prinsip Relevansi : maksudnya bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. *Kedua*, Prinsip Konsistensi : maksudnya bahan ajar yang dipilih memiliki nilai keajegan. *Ketiga*, Prinsip Kecukupan : Maksudnya ketika memilih bahan ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan (Prastowo, 2011: 58)

Dalam proses pemilihan bahan ajar, selain ketiga prinsip tersebut, ada beberapa langkah pemilihan bahan ajar yang juga perlu kita pahami dan jadikan sebagai pegangan, di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama: Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar melingkupi aspek kognitif, psikomotorik dan efektif. *Kedua*: Mengidentifikasi jenis materi bahan ajar apakah termasuk aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. *Ketiga*: Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi (Prastowo, 2011: 59).

2. Memahami Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2011: 7). Untuk memudahkan dalam proses pemilihan sumber belajar ini ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar yaitu :

a. Kriteria Umum

Kriteria dalam pemilihan sumber belajar secara umum meliputi empat hal antara lain: Ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal. Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari. Fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran atau kompatibel (Prastowo, 2011: 61-62). Berdasarkan pendapat tersebut pemilihan sumber belajar tidaklah sembarangan akan tetapi sumber belajar harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan.

b. Kriteria Khusus

Secara khusus, kriteria yang harus kita perhatikan dalam pemilihan sumber belajar antara lain, Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, Sumber belajar untuk penelitian, Sumber belajar untuk memecahkan masalah dan Sumber belajar untuk persentasi (Prastowo, 2011: 62-63).

3. Menyusun Peta Bahan Ajar

Menurut (Diknas, 2004 dalam Prastowo, 2011: 63), paling tidak ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar yaitu untuk

mengetahui jumlah bahan ajar yang ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar dan menentukan sifat bahan ajar.

4. Memahami Struktur Bahan Ajar

Struktur bahan ajar adalah susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak dijadikan bahan ajar (Prastowo, 2011: 65). Struktur bahan ajar ini dibagi menjadi dua yaitu :

a. Struktur Bahan Ajar Cetak

Seperti telah disebutkan, ada beberapa bentuk bahan ajar cetak antara lain , handout, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, wall chart dan foto atau gambar. Sedangkan menurut Amri & Ahmadi (2010: 161), “Bahan ajar cetak terdiri dari Hand out, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, wallchart dan foto/gambar”.

b. Struktur Bahan Ajar Model/Maket

Untuk bahan ajar maket strukturnya sama persis dengan bahan ajar berbentuk foto atau gambar, yaitu memiliki lima komponen di antaranya, judul, dan empat komponen lainnya (kompetensi, materi, informasi pendukung, tugas, langkah kerja, dan penilaian) terdapat pada lembar lain.

c. Struktur Bahan Ajar Audiovisual

Bahan ajar audiovisual dibagi atas dua macam struktur antara lain: Struktur berbentuk video atau film meliputi Judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan dan penilaian dan Struktur bahan ajar orang meliputi, judul, KD atau materi pokok

dan informasi pendukung, sedangkan latihan dan penilaian terpisah.

d. Struktur Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi aktif antara media dan peserta didik. Bahan ajar ini dapat berupa CD Interaktif.

e. Struktur Bahan Ajar Lingkungan

Struktur bahan ajar berbentuk lingkungan sama dengan struktur bahan ajar interaktif yang berbentuk orang. Bahan ajar ini memiliki struktur antara lain: Judul, petunjuk kerja, KD atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

4.2 Pendidikan Berkarakter

A. Sosialisasi pentingnya Pendidikan Berkarakter

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Materi pentingnya pendidikan karakter dilakukan oleh Dr. Doni Festalozzi, M.Pd. materi yang disampaikan melingkupi:

1. Kurangnya keteladanan,
2. Pemberitaan media cetak & elektronik yang tidak mendidik,
3. Pendidikan belum banyak memberi kontribusi optimal dalam pembentukan karakter peserta didik

Perilaku siswa bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang diterima dari sekolah, tetapi pendidikan

di keluarga dan masyarakat sangat memegang peran yang penting. Oleh karenanya pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

B. Pengertian dan Fungsi RPP

1. Penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum). Dalam kegiatan pembelajaran RPP merupakan komponen yang penting. Dalam hal ini guru merupakan salah satu yang memegang peranan paling penting dalam merancang suatu RPP. Dalam pemberian materi penulisan RPP dilakukan oleh M. Rusni Eka Putra, M.Pd. yang mengarah pada pentingnya RPP yang berbasis pendidikan karakter. Oleh karena itu dituntut adanya suatu sikap profesional dari seorang guru. Kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang

guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran, unsur-unsur utamanya yang minimal harus ada dalam setiap RPP. RPP merupakan kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik menguasai kompetensi tertentu.

2. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran berkarakter, yaitu sebagai fungsi perencanaan, dalam hal ini dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Di samping itu komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan kurikulum berkarakter ialah kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian dan prosedur pembelajaran. Fungsi pelaksanaan RPP adalah untuk mengefektifkan proses pembelajaran agar sesuai dengan yang direncanakan. Materi standar yang dikembangkan harus sesuai dengan kemauan dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

C. Komponen-komponen RPP

Adapun komponen RPP terdiri atas seperti berikut ini;

1. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas. Semakin konkrit kompetensi akan semakin mudah diamati, dan akan semakin mudah atau semakin tepat pula merencanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai kompetensi tersebut.

Beberapa materi standar mungkin memiliki lebih dari satu KD. Disamping itu, perlu ditetapkan pula fokus kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil akhir pembelajaran. Kompetensi ini juga akan menjadi pedoman bagi pengajar dalam menentukan materi standar yang akan digunakan dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membentuk kompetensi peserta didik.

2. Materi Standar

Materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, institusi, dan daerah.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan tahap-tahap kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik untuk menyelesaikan suatu materi standar yang telah direncanakan oleh pengajar. Urutan kegiatan pembelajaran menggambarkan strategi pembelajaran yang telah ditentukan. Tahap kegiatan tersebut terdiri dari tahap *pendahuluan*, tahap *penyajian*, dan tahap *penutup*.



4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, memberi latihan dan lain-lain) suatu bahan kajian kepada peserta didik. Tidak semua metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai kompetensi tertentu. Oleh karena itu harus dipilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk suatu kompetensi yang ingin dicapai. Berbagai contoh metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, studi kasus, praktikum, seminar, demonstrasi, bermain peran dan lain-lain.

5. Media Pembelajaran

Segala sesuatu yang dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan/informasi dari sumber pesan/informasi ke penerima pesan/informasi disebut media pembelajaran. Jadi dengan adanya media peserta didik dapat melihat, membaca, mendengarkan atau ketiganya sekaligus dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan oleh pengajarnya. Media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Sedangkan alat pembelajaran adalah benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Alat-alat itu tidak disebut media pembelajaran karena tidak dimaksudkan untuk membawa pesan.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk penggalan informasi. Sumber belajar ini dapat berupa dosen (sebagai nara sumber), buku teks, jurnal ilmiah, laporan penelitian, internet, dan lain-lain.

7. Alokasi Waktu

Jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh pengajar dan peserta didik untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan tahap Kegiatan Pembelajaran.

D. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Untuk menyusun RPP pengajar perlu menentukan batas lingkup materi sub pokok bahasan mana saja yang akan diajarkan setiap kali pertemuan dengan melihat estimasi waktu dalam silabusnya. Bila suatu sub pokok bahasan dalam silabus membutuhkan waktu lebih dari sekali pertemuan atau beberapa kali pertemuan, maka sub pokok bahasan itu perlu dirinci lagi. Bila hal ini tidak mungkin, karena akan mengganggu keutuhan materi, maka dapat dibuat satu RPP yang digunakan untuk dua kali pertemuan atau lebih. RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian RPP dapat berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. RPP hendaknya disusun secara sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Berikut ini contoh langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan dalam penyusunan RPP suatu mata pelajaran:

1. Identifikasi Mata Pelajaran

Tuliskan identitas Sekolah, nama mata pelajaran, semester (bersumber pada kurikulum yang sudah ada).

2. Perumusan Standar Kompetensi (SK)

Tuliskan rumusan SK dari setiap mata pelajaran yang didasarkan pada tujuan akhir dari mata pelajaran tersebut. Tuliskan dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (lihat silabusnya).

3. Perumusan Kompetensi Dasar (KD)

Tuliskan rumusan KD yang merupakan penjabaran dari SK dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (lihat silabusnya). Tuliskan satu KD pada setiap RPP untuk satu kali pertemuan atau lebih.

4. Perumusan Indikator

Tuliskan indikator sebagai penjabaran dari KD dengan kata kerja operasional. Kata kerja operasional pada rumusan indikator dapat dirinci sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan dapat ditulis secara terpisah antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (lihat silabusnya).

5. Penentuan Tahap Pembelajaran

Urutan tahap pembelajaran terdiri dari komponen pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pendahuluan merupakan tahap awal kegiatan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Pada tahapan ini berisi penjelasan ringkas materi yang akan dikaji, keterkaitan materi kajian dengan materi sebelumnya atau dengan praktek keseharian (apersepsi), dan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Tahap penyajian merupakan tahapan utama dalam pembelajaran, di dalamnya berisi uraian, contoh, diskusi atau latihan tentang materi yang dikaji. Sedangkan tahap penutup merupakan tahapan akhir

suatu pembelajaran. Pada tahap Penutup ini digunakan untuk memberikan penegasan, ringkasan, penilaian maupun tindak lanjut tentang materi yang dikaji tersebut.

6. Penentuan Kegiatan Pembelajaran

Tuliskan berbagai kegiatan utama yang harus dilakukan oleh pengajar maupun peserta didik selama proses pembelajaran yang akan dilakukan, yang mampu menggambarkan strategi pembelajaran.

7. Pemilihan Metode Pembelajaran

Tentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik selama proses pembelajaran, mulai dari tahap Pendahuluan, Penyajian sampai tahap Penutup. Pemilihan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan KD yang ingin dicapai, karena tidak setiap metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan KD tertentu.

8. Pemilihan Media Pembelajaran

Tuliskan media yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Media hendaknya dipilih yang sesuai dengan metode pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, sehingga akan mempermudah untuk mencapai KD yang telah ditetapkan.

9. Penentuan Sumber Belajar



Tuliskan sumber belajar yang akan digunakan (didasarkan pada relevansi, konsistensi, dan edukuasi). Adapun yang dimaksud sumber belajar adalah buku-buku rujukan atau referensi berupa buku teks, jurnal, laporan penelitian atau bahan ajar lainnya. Sumber belajar juga dapat berupa manusia, misalnya dosen, peserta didik atau obyek lainnya tempat asal informasi diperoleh, atau sebagai nara sumber.

10. Alokasi Waktu

Tuliskan jumlah waktu yang dibutuhkan oleh pengajar dan peserta didik untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan Tahap Pembelajaran yaitu : Pendahuluan, Penyajian, dan Penutup. Porsi terbesar adalah tahap Penyajian, yaitu antara 80-90% dari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Sedangkan Pendahuluan biasanya hanya membutuhkan 5%, dan Penutup memerlukan 10-15% dari keseluruhan waktu yang digunakan untuk pembelajaran.

4.3 Media Pembelajaran Inovatif Sosialisasi Media Pembelajaran

Kegiatan sosialisasi media pembelajaran dilakukan oleh Agung Nugroho, M.Pd. meliputi, definisi, jenis dan langkah membuat media pembelajaran inovatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-

kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Media Pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Sedangkan menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut National Education Association (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Pengertian media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)
V	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII		Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).[7]

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Segala sesuatu yang dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan/informasi dari sumber pesan/informasi ke penerima pesan/informasi disebut media pembelajaran. Jadi dengan adanya media peserta didik dapat melihat, membaca, mendengarkan atau ketiganya sekaligus dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan oleh pengajarnya. Media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Sedangkan alat pembelajaran adalah benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Alat-alat itu tidak disebut media pembelajaran karena tidak dimaksudkan untuk membawa pesan

SIMPULAN

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber berupa informasi, alat atau teks yang diperlukan oleh seorang guru untuk proses pembelajaran dengan tujuan mencapai setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang diinginkan dari peserta didiknya

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya,

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni.S. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Pengajarannya*. Yogyakarta: CAPS
- Amri, Sofan dan Khoiru, Lif Ahmadi. 2010. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hakim, Lukman. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Herry, Asep Hernawan, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan*

- Pembelajarannya*. Jakarta:
Universitas Terbuka.
- Narwanti, Sri dan Somadi. 2012.
*Panduan Menyusun Silabus dan
RPP*. Yogyakarta: Familia.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan
Kependidikan*. Jakarta: Rineka
Cipta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Bahan Ajar
Inovatif*. Jakarta: ANDI Press.
- Rasyid, Harun dan Mansyur. 2007.
Penilaian Hasil Belajar.
Bandung: Wacana Prima.
- Rusman. 2011. *Model-Model
Pembelajaran Mengembangkan
Profesionalisme Guru*. Jakarta:
Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan
Makna Pembelajaran*. Bandung:
Alfabeta.
- Satori, Djamaan, dkk. 2007. *Profesi
Keguruan*. Jakarta: Universitas
Terbuka.
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Menjadi
Guru Berkarakter*. Bandung:
ADITAMA.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*.
Yogyakarta: Hikayat.
- Susilana, Rudi dan Riyana Cepi. 2007.
Media Pembelajaran. Bandung:
Wacana Prima.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan
Pembelajaran Filosofi, Teori
dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar
Raya.